

Motivasi Minat Budaya Membaca dan Bercerita Melalui Program Gerakan Literasi dalam Meningkatkan Intelektual Siswa di MI Guppi Serang

Pupi Dwi Hayati, Engkay Sukaesih
MI GUPPI SERANG, MI Mathla'ul ulum Kemenag Kab Bekasi Jabar

E-mail: pinggulsachnez@gmail.com

Abstract

The aim of this research is to analyze the motivation for students' cultural interest in reading and telling stories through the literacy movement program in improving students' intellectual abilities at MI Guppi Serang. This research uses qualitative research. Participants in this research were 131 MI GUPPI Serang students, Karangreja District, Purbalingga Regency, Central Java in grades 4-6 MI. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model, namely data reduction, data presentation, and data verification. The results of the research show that students at MI GUPPI have good intellectual abilities after the existence of a culture of reading and telling stories through the literacy movement program. There needs to be collaborative efforts between schools, parents and the community in increasing students' motivation to read and tell stories, the most important obstacle in this effort. Increasing motivation for students' interest in reading is the lack of reference and reading sources.

Keywords: *Motivation, interest, reading, storytelling, literacy movement, intellectual*

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis motivasi minat budaya membaca dan bercerita siswa melalui program gerakan literasi dalam meningkatkan intelektual siswa di MI Guppi Serang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Partisipan dalam Penelitian ini merupakan 131 siswa siswi MI GUPPI Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah di kelas 4-6 MI. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di MI GUPPI memiliki intelektual yang baik setelah adanya budaya membaca dan bercerita melalui program gerakan literasi, perlu adanya upaya kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam meningkatkan motivasi budaya membaca dan bercerita siswa, kendala yang paling penting dalam upaya peningkatan motivasi minat membaca siswa adalah minimnya sumber referensi dan bacaan.

Kata Kunci : *Motivasi, minat, membaca, bercerita, gerakan literasi, intelektual*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap anak adalah unik dan dilahirkan fitrah mempunyai tabiat baik dan suci, hanya bagaimana kedua orang tua dan lingkungannya membentuk kepribadiannya.¹ Itulah penjabaran dari sebuah hadits shohih Bukhari Muslim. setiap anak istimewa maka pendidikan sudah seharusnya mengcover seluruh potensi yang dimiliki mereka. Budaya membaca selalu selaras dengan tingkat kemajuan pendidikan. Memotivasi dan membudayakan membaca merupakan hal yang sangat penting untuk dunia pendidikan.

Hasil survei yang dilakukan oleh *International Education Achievement (IEA)* pada tahun 2000 menunjukkan bahwa kualitas membaca anak-anak Indonesia menduduki urutan dua terakhir dari 31 negara yang diteliti di Asia yaitu pada urutan yang ke 29. Dengan demikian tidaklah mengherankan bila Indeks kualitas sumber daya manusia Indonesia masih rendah dibandingkan negara-negara tetangga seperti Malaysia atau Thailand serta Singapura. Berdasarkan hasil penelitian *Education For All (EFA)* tahun 2015 menjelaskan bahwa terjadi penurunan literasi di Indonesia. Hal ini dikuatkan dari hasil data statistik UNESCO tahun 2012 menyebutkan bahwa indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya setiap 1.000 penduduk hanya satu orang saja yang memiliki minat baca.² Hilangnya budaya membaca merupakan penyebab yang paling utamanya, tergeser oleh maraknya gadget bagi mereka lebih menarik.

Di zaman 4.0 gawai menawarkan kemudahan dunia digital, akan menjadi kendala tersendiri jika tidak bisa memanfaatkan dengan baik, pengaruh budaya membaca buku sudah bergeser kepada budaya menonton dan jika tidak mempunyai filter atas apa yang ditonton tentulah menjadi pemicu berbagai masalah. Dalam agama Islam perintah Allah SWT yang tercantum pada QS Al Alaq yang merupakan ayat yang pertama kali diturunkan adalah yaitu tentang *iqro* yang berarti bacalah. Oleh karena itu penting untuk kembali memotivasi menumbuhkan kebiasaan membaca agar terbentuk karakter pembaca dan pembelajar pada diri siswa.

MI GUPPI Serang merupakan salah satu MI yang memiliki program dalam meningkatkan minat baca dan tulis siswa. Sehingga MI Guppi Serang telah berupaya dalam mengembangkan program gerakan literasi di sekolah dalam rangka meningkatkan pengetahuan siswa di MI. Berdasarkan penjelasan tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi gerakan literasi sekolah sebagai upaya dalam mengembangkan motivasi minat siswa untuk meningkatkan intelektual khususnya pada siswa kelas 4-6 di MI Guppi Serang.

¹ Fatimah, S. (2019). *Perkembangan Anak Pada Masa Golden Age (Didukung Penelitian Ilmiah Dan Panduan Islam)*. Surakarta: UNS Press.

² Suryandari, K. C., Sajidan, S., Rahardjo, S. B., Prasetyo, Z. K., & Fatimah, S. (2018). PROJECT-BASED SCIENCE LEARNING AND PRE-SERVICE TEACHERS' SCIENCE LITERACY SKILL AND CREATIVE THINKING. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 37(3).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Partisipan dalam penelitian ini merupakan 131 siswa siswi MI GUPPI Serang Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah di kelas 4-6 MI. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Motivasi Budaya Membaca dan Bercerita

Pentingnya memberikan motivasi pada siswa sepadan dengan pemerintah dalam hal ini menjadikan kebiasaan membaca sebagai kegiatan wajib bagi setiap anak dengan harapan kelak menjadi budaya dalam kehidupan mereka. Untuk itu peneliti mengajak seluruh siswa agar dapat mencintai budaya membaca termasuk partisipan pendidikan juga ikut andil dalam kegiatan tersebut, mulai dari keluarga, sekolah hingga masyarakat. Selain memasukkan kewajiban membaca dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas pemerintah juga memiliki empat hal yang dilakukan untuk memajukan dunia pendidikan melalui proses yang berlangsung di sekolah yaitu :

- a. Di era abad 21 yang menuntut siswa untuk berfikir kritis, kreatif, inovatif, serta kolaboratif melalui budaya literasi. Pengembangan budaya berfikir di era milenial ini menghendaki proses pendidikan tidak hanya menghasilkan pemenang namun diharapkan seluruh peserta didik dapat berhasil dalam mengembangkan potensi dalam diri mereka. Oleh karena itu dalam pembelajaran yang dikehendaki bukanlah tuntasnya materi namun tuntasnya kompetensi yang dikuasai setiap peserta didik.
- b. PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), yaitu melalui penguatan nilai-nilai spiritual, mandiri, tanggung jawab, disiplin serta santun dan percaya diri.
- c. GLS (Gerakan Literasi Sekolah), yaitu mendorong seluruh anak Indonesia agar memiliki minat membaca buku yang pada waktunya diharapkan menjadi budaya dalam kehidupan nasional.
- d. HOTS (*Higher Order of Thinking Skill*), yaitu kemampuan berfikir tingkat tinggi yang menuntut guru agar mengarahkan peserta didik agar mampu berfikir secara kritis dan inovatif sehingga mampu memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan mereka melalui pembelajaran yang kontekstual. Kebijakan untuk menggunakan cara berfikir tingkat tinggi atau HOTS sekaligus meminimalisir penggunaan kata kerja operasional yang pada tingkat 3 kebawah, dalam pembelajaran diharapkan tradisi yang terbangun adalah pola berfikir 4 ke atas sesuai taksonomi bloom.

Dari keempat komponen program tersebut terdapat GLS atau Gerakan Literasi Sekolah yang diharapkan dapat memberikan motivasi budaya literasi dan memperbaiki kualitas pendidikan Indonesia. Karena ada korelasi positif antara program sekolah, dukungan dari kedua orang tua serta lingkungan di sekitarnya, membaca merupakan salah strategi untuk menumbuhkan karakter dalam diri seorang anak. Melalui motivasi budaya membaca seorang anak diharapkan mampu meniru hal-hal positif dari buku-buku yang sudah mereka baca.

2. Perkembangan Intelektual pada anak

Berbicara masalah pertumbuhan dan perkembangan intelektual (kognitif) anak, sesuai dengan pendapat Jean Piaget yang mengemukakan bahwa perkembangan intelektual merupakan hasil interaksi seorang anak dengan lingkungannya. Semua anak melewati tahapan intelektual dalam proses yang sama walau tidak harus dalam umur yang sama. Tiap tahapan. Keterkaitan mulai dari tahapan awal kemudian tergabung dalam tahapan berikutnya begitu seterusnya. Setiap tahapan kognitif pada anak merupakan akumulasi atau gabungan dari tahapan-tahapan sebelumnya. Piaget membedakan perkembangan intelektual anak ke dalam empat tahapan dan tiap tahapan mempunyai karakteristik yang membedakannya dengan tahapan yang lain, dan hal itu juga berkaitan dengan respon anak terhadap bacaan yang akan mereka minati sehingga konsekuensinya adalah adanya kecenderungan pemilihan bahan bacaan untuk setiap anak.

Tahap sensori-motor pada usia 0-2 tahun, tahap ini disebut sebagai tahap sensori-motor karena perkembangan terjadi berdasarkan informasi dari indera dan fisik. Karakteristik utama dalam tahap ini adalah bahwa anak belajar lewat koordinasi persepsi indera dan aktivitas motor serta mengembangkan pemahaman sebab akibat atau hubungan-hubungan berdasarkan sesuatu yang dapat diraih atau dapat berkontak langsung.

Dalam usia 1,6-2 tahun anak akan menyukai aktivitas atau permainan bunyi yang mengandung perulangan-perulangan yang ritmis. Anak menyukai bunyi-bunyian yang bersajak dan berirama. Permainan bunyi yang dimaksud dapat berupa nyanyian, kata-kata yang dinyanyikan, atau kata-kata biasa dalam perkataan yang tidak dilagukan. Untuk menumbuhkan minat anak kepada bacaan memang harus dilakukan sedini mungkin tak terkecuali sejak anak dalam kandungan, yaitu dengan mendengarkan irama-irama tertentu, hal itu selain untuk membuat anak semakin cerdas juga sebagai langkah awal bagi seorang anak agar memiliki minat membaca.

Kesimpulannya bahwa pada usia 3-5 tahun perkembangan intelektual seorang anak memasuki tahap praoperasional, pada tahap ini seorang anak memiliki ciri-ciri khusus diantaranya: perkembangan bahasa berlangsung amat cepat, dan pada usia lima tahun sudah mampu berbicara dalam kalimat kompleks; perkembangan kemampuan perseptual seperti membedakan warna dan mengenali atribut yang berbeda pada objek yang mirip; cara berpikir dan bertingkah laku egosentris; belajar lewat pengalaman tangan, menyatakan sesuatu secara bebas; belajar lewat permainan imajinatif; membutuhkan pujian dan persetujuan dari dewasa; kurang memperhatikan masalah waktu; dan mengembangkan rasa tertarik dalam aktivitas kelompok, rasa keadilan dan ingin bebas dari dewasa; menunjukkan perilaku egosentris dan sering menuntut.

Selain itu, perlu dicatat bahwa belum tentu semua anak yang masuk ke tingkat sekolah menengah pertama sudah mencapai tingkat berpikir formal di atas. Sebagian anak mungkin belum mencapai tingkat itu, tetapi sebagian yang lain justru sudah mampu menunjukkan kemampuan berpikir analitis, misalnya sebagaimana yang terlihat ketika memberikan komentar terhadap buku cerita yang dibacanya. Pemahaman terhadap tahapan intelektual dapat membantu memilih buku-buku bacaan yang sesuai dengan posisi usia dan perkembangan kognitif anak, tetapi bagaimanapun ia bukan merupakan sesuatu yang mutlak.

Selanjutnya pada tahap berpikir operasional konkret dapat disimpulkan bahwasannya seorang anak mampu berpikir lebih fleksibel dan hati-hati; penerimaan konsep benar berdasarkan aturan; mulai melihat dengan sudut pandang orang lain dan semakin berkurangnya sifat egosentris; menghargai petualangan imajinatif; menunjukkan minat dan keterampilan yang berbeda

Sesuai peraturan Departemen Pendidikan Nasional, bagi anak usia 5-6 tahun tingkat pencapaian perkembangan dalam mengungkapkan bahasa yang seharusnya dimiliki anak meliputi: mampu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, berkomunikasi secara lisan, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap, memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, serta mampu melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan. Anak yang memiliki minat baca cenderung suka membuka-buka buku, tertarik dengan kegiatan membaca dan suka berteman dengan buku.

3. Perkembangan Bahasa dan minat membaca

Bagian terpenting dalam keberhasilan pembelajaran yang di tempuh seseorang adalah minat membaca oleh karena itu kita wajib memberikan motivasi dalam hal minat membaca. Minat atau interest merupakan gambaran sifat dan sikap seseorang ketika menginginkan sesuatu. Minat bukanlah sebuah bawaan dari lahir, minat sangat dipengaruhi bakat, dalam arti minat dapat diciptakan, di bina agar tumbuh dan berkembang menjadi kebiasaan. Minat sangat erat dengan perasaan oleh sebab itu melaksanakan sesuatu dengan keterpaksaan dapat menghilangkan minat dalam diri seorang anak, termasuk dalam kegiatan membaca. Secara singkat minat dapat diartikan sebagai sebuah kecenderungan yang menyebabkan seseorang berusaha mencari ataupun mencoba sesuatu, minat ini dapat menumbuhkan rasa senang ketika dilakukan begitu pula sebaliknya ketika tidak dapat dilakukan maka terdapat rasa kecewa dalam hati.

Adapun membaca dapat diartikan sebagai proses memperoleh pengertian dari kombinasi beberapa huruf dan kata atau dapat diartikan bahwa membaca adalah proses mengenal kata lalu memadukan arti kata dalam kalimat dan struktur kata sehingga mempunyai arti yang sempurna. Sedangkan tujuan akhir dari membaca adalah seseorang mampu mengambil intisari dari bacaan yang dibacanya dengan melalui bercerita dari hasil yang telah di bacanya.

Kesimpulan dari kedua pengertian di atas selanjutnya dapat diartikan bahwa minat membaca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga mengarahkan anak untuk membaca dengan kemauan sendiri, tanpa harus di paksa. Aspek-aspek yang muncul dalam minat membaca diantaranya adanya kesenangan membaca, kesadaran terhadap manfaat membaca serta frekuensi seorang anak dalam membaca buku bacaan.

Kita telah singgung di atas bahwasannya minat seorang anak dalam membaca tidak muncul dengan sendirinya maka dari itu kita sebagai pendidik wajib untuk membaerikan motivasi dan membudayakan literasi baik membaca ataupun bercerita. Seorang anak yang memiliki minat baca tinggi membutuhkan beberapa hal diantaranya lingkungan yang mendukung, bahan bacaan yang menarik serta bimbingan terhadap bacaan yang sesuai dengan tingkatan umur anak.

Dalam proses akuisisi bahasa secara alami, anak memperoleh bahasa dengan menirukan, melihat dan menirukan orang berbicara, namun sebenarnya anak tidak semata-mata sebagai peniru belaka. Ada bukti-bukti yang kuat bahwa anak jauh lebih banyak memahami bahasa daripada yang dapat diproduksi benda-benda, dan hal itu sungguh di luar dugaan. Hal ini pun juga terjadi dan berimbas pada dewasa: kita lebih banyak membaca daripada menulis). Dalam usia dua tahun anak sudah mampu “menemukan” struktur bahasa dan hal itu berlangsung terus-menerus dalam usia selanjutnya. Anak tampaknya mengkonstruksikan bahasa sistemnya sendiri untuk membuat diri paham. Di dalam diri anak terdapat hubungan yang erat antara perkembangan pemahaman secara kognitif dan kemampuan berbahasa sebagaimana anak mempergunakan bahasa sebagai sarana untuk mengorganisasikan dan menerangkan dunia. Pemahaman terhadap proses pemerolehan bahasa anak tersebut mempunyai akibat terhadap pemilihan bacaan yang harus dikonsumsi anak, yaitu didasarkan pada materi yang dapat dipahami siswa, yang dituliskan dengan bahasa yang sederhana sehingga dapat dibaca dan dipahami siswa, dengan mempertimbangkan kesederhanaan kosa kata dan struktur namun, sekaligus juga berfungsi meningkatkan kekayaan bahasa dan kemampuan berbahasa siswa.

Dalam rangka pemahaman dan atau apresiasi suatu bacaan, ada beberapa hal yang melibatkan, yaitu aspek intelektual, emosional, kemampuan berbahasa siswa, dan struktur organisasi isi bacaan. Keempat hal tersebut harus mendapat perhatian dalam rangka seleksi bacaan siswa. Oleh karena itu, dapat diajukan pertanyaan-pertanyaan tertentu untuk menilai suatu bacaan yang akan dipilih. Misalnya: Apakah secara intelektual siswa dapat memahami materi bacaan cerita itu atau tidak. Lalu apakah secara emosional siswa sudah siap untuk menerima isi bacaan itu atau belum. Lalu apakah secara kebahasaan sudah mampu memahami isi bacaan itu atau belum. Hal ini sebagai alat untuk mengetahui ketercapaian target dari kegiatan membaca bagi siswa, karena setiap siswa mengalami proses tumbuh dan perkembangan yang berbeda-beda.

4. Langkah-Langkah Membangun Budaya Membaca Pada Siswa

Pada dasarnya siswa memiliki ciri khas tersendiri berbeda dengan orang dewasa, mereka membutuhkan ruang dan cara yang berbeda, apalagi mereka pun memiliki kecenderungan yang berbeda-beda tentunya hal ini membutuhkan perlakuan yang berbeda pula. Siswa memiliki dunia mereka sendiri untuk itu mereka memerlukan banyak motivasi dan bimbingan. Adapun langkah-langkah yang bisa dilakukan pihak sekolah atau madrasah untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah :

1. untuk madrasah dengan program *full day school*, pertama yang bisa dilakukan pihak madrasah adalah menumbuhkan kenyamanan pada diri peserta didik baru ketika di madrasah sehingga mereka merasa madrasah sebagai rumah belajar kedua bagi setiap peserta didik.
2. membangun budaya kolaborasi dan kooperatif melalui permainan dalam pembelajaran sehingga tumbuh sikap saling kerjasama dan menyayangi antar peserta didik dalam satu kelas maupun antar peserta didik dengan jenjang berbeda. Seperti diskusi maupun pembelajaran berkelompok.
3. membiasakan 5-15 menit membaca sebelum proses pembelajaran di mulai. Dengan membangun kebiasaan membaca diharapkan akan tumbuh karakter pembaca dan

pembelajar dalam diri mereka, setelah tumbuh karakter tersebut selanjutnya akan diarahkan untuk memahami dan menuangkan hasil bacaan peserta didik kedalam sebuah karya melalui cerita pendek, komik atau cerita fiksi lainnya. Yang terakhir dan tidak kalah pentingnya adalah membangun komunikasi dengan orang tua untuk mendampingi putra-putri mereka membaca di rumah.

4. memotivasi anak untuk membaca agar tumbuh kesadaran dalam diri mereka, misalnya melalui nyanyian-nyanyian yang merangsang keinginan mereka untuk membaca buku. Ada beberapa nyanyian anak yang bisa digunakan untuk menumbuhkan minat baca anak. Apalagi era modern seperti ini sangat mudah mencari lagu-lagu yang dapat digunakan dalam penanaman budaya literasi.
5. membuat gerakan *one child one book*, setiap anak harus mempunyai satu buku sesuai madrasah bisa berkomunikasi dengan orang tua peserta didik agar ikut andil dalam menyiapkan anak mereka, terutama dalam hal bacaan. Mengingat pendidikan berfungsi sebagai sarana tumbuh dan berkembangnya potensi pada diri seorang anak sedangkan sekolah adalah salah satu dari sarana tersebut, karena disamping sekolah masih ada keluarga dan masyarakat yang juga bagian dari sarana pendidikan.

Pada tahap perencanaan di mulai dari membangun komunikasi serta membiasakan kerjasama di antara peserta didik hingga mewajibkan mereka mempunyai buku bacaan secara individual. Tahap pelaksanaan dimulai dari membiasakan kerjasama dan saling membantu antar peserta didik, hal ini menjadikan peserta didik yang belum mampu membaca tetap mempunyai keberanian dan rasa percaya diri ketika belajar, karena dia mendapatkan dukungan dari teman-teman yang lain. Lalu guru memberikan informasi bahwasannya untuk menunjang kegiatan pembelajaran maka setiap peserta didik wajib mempunyai buku bacaan, adapun jenis bacaanya disesuaikan dengan kemampuan anak. Selanjutnya di sela-sela waktu istirahat guru memberikan arahan untuk memanfaatkan perpustakaan ataupun membangun motivasi anak melalui kegiatan gerakan literasi didalam kelas.

Selanjutnya guru memantau perkembangan setiap peserta didik, pada bulan awal penelitian sudah nampak perkembangannya. Dari 50% peserta didik kelas VI yang awalnya belum minat berliterasi pada bulan berikutnya telah berkurang menjadi 10% yang membacanya masih perlu bimbingan dalam berliterasi baik membaca mau pun menulis. Perkembangan ini pun kami komunikasikan kepada orang tua.

5. Prinsip-prinsip GLS

Praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah hendaknya menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut.³

- 1) Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan anak yang dapat diprediksi. Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antar tahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.

³ Kemdikbud. (2020). *MENGUKUR CAPAIAN PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS): Merumuskan Instrumen Evaluasi untuk Memajukan Literasi*. Jakarta: Kemdikbud

- 2) Program literasi yang baik bersifat berimbang dalam arti sekolah yang menerapkan program literasi berimbang karena tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan.
- 3) Program literasi terintegrasi dengan kurikulum pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.
- 4) Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapan pun Misalnya, ‘menulis surat kepada presiden’ atau ‘membaca untuk ibu’ merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna.
- 5) Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan kelas berbasis literasi yang kuat, hal ini diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan.

6. Strategi Pelaksanaan GLS (Gerakan Literasi Sekolah)

Agar sekolah mampu menjadi garis depan dalam pengembangan budaya literasi, ada beberapa strategi untuk menciptakan budaya literasi yang positif di sekolah.⁴

a. Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi.

Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik dipajang di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Selain itu, karya peserta didik diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di Sudut Baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah. Ruang pimpinan dengan pajangan karya peserta didik akan memberikan kesan positif tentang komitmen sekolah terhadap pengembangan budaya literasi.

b. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat.

Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademik, tetapi juga sikap dan upaya peserta didik. Dengan demikian, setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperoleh penghargaan sekolah. Selain itu, literasi diharapkan dapat mewarnai semua perayaan penting di

⁴ Ibid.

sepanjang tahun pelajaran. Ini bisa direalisasikan dalam bentuk festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya. Pimpinan sekolah selayaknya berperan aktif dalam menggerakkan literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif antarguru dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, setiap orang dapat terlibat sesuai kepakaran masing-masing. Peran orang tua dan masyarakat sebagai relawan gerakan literasi akan semakin memperkuat komitmen sekolah dalam pengembangan budaya literasi. Suhartono, dkk menjelaskan bahwa dengan adanya kemitraan yang baik antara sekolah, orang tua, dan masyarakat terbukti mampu meningkatkan kualitas peserta didik, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan budaya literasi.⁵

- c. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik.

Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan tenaga kependidikan untuk peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya. Program Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan).

- d. Penyebab rendahnya minat baca pada anak

Penyebab rendahnya minat baca anak yaitu:

- 1) Sistem pembelajaran yang berjalan selama ini belum mampu memicu peserta didik agar memiliki minat baca dikarenakan pembelajaran yang monoton dan berpusat kepada guru. hal inilah yang hendak diperbaiki pemerintah dengan mengubah paradigma pembelajaran tekstual ke arah pembelajaran multi dimensi sehingga pembelajaran tidak hanya bersumber pada guru.
- 2) Banyaknya jenis hiburan sehingga mengalihkan perhatian anak dari buku, dalam waktu-waktu luang atau liburan anak akhirnya lebih menyukai berlibur ditempat wisata seperti pantai atau taman rekreasi dibandingkan mengunjungi perpustakaan.

⁵ Suhartono, S., Fatimah, S., & Widyastuti, S. (2018). ANALYSING THE IMPLEMENTATION AND THE EFFECT OF PARTNERSHIP AMONG SCHOOL, FAMILY, AND COMMUNITY TOWARDS THE QUALITY OF EDUCATION IN SD NEGERI 02 KARANGSARI KEBUMEN. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 2(1).

- 3) Tradisi oral nenek moyang yang turun temurun menyebabkan seorang anak memilih untuk mendengarkan cerita dongeng dibandingkan membaca sendiri
- 4) Masih belum meratanya sumber bacaan diberbagai daerah, perpustakaan belum memiliki koleksi yang menarik bagi anak seperti bacaan bergambar dengan warna-warni yang lucu tentu menarik perhatian anak untuk membuka dan memperhatikan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di MI GUPPI memiliki intelektual yang baik setelah adanya budaya membaca dan bercerita melalui program gerakan literasi, perlu adanya upaya kerjasama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam meningkatkan motivasi budaya membaca dan bercerita siswa, kendala yang paling penting dalam upaya meningkatkan motivasi minat membaca siswa adalah minimnya sumber referensi dan bacaan. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah dengan memberikan berbagai jenis bacaan referensi yang ada diharapkan implementasi gerakan literasi di sekolah semakin optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah, S. (2019). *Perkembangan Anak Pada Masa Golden Age* (Didukung Penelitian Ilmiah Dan Panduan Islam). Surakarta: UNS Press.
- Kemdikbud. (2020). *MENGUKUR CAPAIAN PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS): Merumuskan Instrumen Evaluasi untuk Memajukan Literasi*. Jakarta: Kemdikbud
- Suhartono, S., Fatimah, S., & Widyastuti, S. (2018). ANALYSING THE IMPLEMENTATION AND THE EFFECT OF PARTNERSHIP AMONG SCHOOL, FAMILY, AND COMMUNITY TOWARDS THE QUALITY OF EDUCATION IN SD NEGERI 02 KARANGSARI KEBUMEN. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 2(1).
- Suryandari, K. C., Sajidan, S., Rahardjo, S. B., Prasetyo, Z. K., & Fatimah, S. (2018). PROJECT-BASED SCIENCE LEARNING AND PRE-SERVICE TEACHERS'SCIENCE LITERACY SKILL AND CREATIVE THINKING. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 37(3).